

Implementasi Peranan Guru Kristen berdasarkan Yohanes 4:7-14 dalam Meningkatkan Strategi Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar

Jendriani Muramina^a, Minggu^b

^aSekolah Tinggi Teologi KAO Semarang, ^bSekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Surakarta

email: jendrianimuramina@gmail.com, minggu minggu72@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 17 Mei 2025
Direvisi 26 Agustus 2025
Diterima 15 Juni 2026
Terbit 30 Juni 2026

Kata kunci:

Implementasi
Peranan Guru
Guru Kristen
Strategi Pembelajaran

Keywords:

Implementation
Teacher's Role
Christian Teacher
Learning Strategies

ABSTRAK

Salah satu tantangan pembelajaran di kelas adalah sikap siswa, seperti kurangnya perhatian saat pembelajaran, rendahnya motivasi belajar, dan sikap tidak disiplin, misalnya terlambat mengumpulkan tugas. Oleh karena itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan berpusat pada siswa. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran guru Kristen berdasarkan Yohanes 4:7-14 dalam meningkatkan strategi pembelajaran siswa kelas V dan VI di SD Masehi Wai-Wei, Sumba Timur. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara dengan lima guru sebagai responden. Hasil penelitian yg berbasis Injil Yohanes menunjukkan bahwa peran guru meliputi memberitakan Injil, mengajarkan keterlibatan dalam penginjilan, menjalin komunikasi, memahami kebutuhan siswa, membimbing kehidupan iman Kristen, menanamkan kebiasaan ibadah, mengajarkan Alkitab, serta memotivasi perbaikan sikap. Pelaksanaan peran tersebut secara konsisten dapat meningkatkan strategi pembelajaran sekaligus mendukung perkembangan akademis dan spiritual siswa.

ABSTRACT

One of the challenges in classroom learning is students' attitudes, such as lack of attention during lessons, low learning motivation, and undisciplined behavior, including late submission of assignments. Therefore, teachers need to select appropriate instructional strategies to ensure that the teaching and learning process is effective and student-centered. This study aims to examine the role of Christian teachers based on John 4:7-14 in enhancing the learning strategies of fifth- and sixth-grade students at Wai-Wei Christian Elementary School, East Sumba. The study employed a qualitative method through observations and interviews, involving five teachers as respondents. The findings, derived from an analysis of the Gospel of John, reveal that the roles of teachers include proclaiming the Gospel, encouraging participation in evangelism, establishing communication, understanding students' needs, guiding students in their Christian faith, cultivating worship habits, teaching the Bible, and motivating positive behavioral change. The consistent implementation of these roles can enhance instructional strategies while supporting students' academic and spiritual development.

PENDAHULUAN

Guru adalah tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, serta dituntut untuk terus

mengembangkan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar.¹ Guru juga berperan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga mendorong tercapainya hasil belajar yang autentik. Dengan demikian, pembelajaran di lingkungan pendidikan harus dirancang agar berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, sekaligus mampu memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif.² Pembelajaran perlu memberikan ruang yang memadai bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian siswa, sesuai dengan minat, bakat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial, karena merupakan bagian dari profesionalisme seorang pendidik.³ Artinya, guru yang profesional adalah guru yang menjalankan fungsi pedagogis dalam pembelajaran.

Dinamika karakter peserta didik, perkembangan teknologi yang terus berubah, serta tuntutan kurikulum yang semakin kompleks membuat proses mengajar tidak pernah benar-benar statis.⁴ Terlebih di era pembelajaran berbasis teknologi, guru dituntut memperbarui diri. Guru profesional dituntut terus beradaptasi, mengevaluasi strategi pembelajaran, dan menjaga semangat reflektif demi menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna; terlebih di era pembelajaran yang berbasis teknologi.⁵ Di sisi lain, profesionalisme guru bukanlah jaminan bebas tantangan, melainkan kesiapan untuk menghadapinya secara bijak dan kreatif. Justru karena telah melewati berbagai fase, guru profesional memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan dalam menghadapi perubahan.⁶ Tantangan yang ada bukan untuk dihindari, tetapi untuk dijadikan peluang meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Tidak terkecuali bagi guru-guru Kristen di SD Masehi, Sumba Timur.

Berdasarkan observasi awal sebelum penelitian dilakukan kurang lebih 1-2 bulan, ada beberapa temuan yang menunjukkan adanya *learning loss* di tengah pembelajaran yang guru lakukan, khususnya di kelas V dan VI. Observasi kelas dilakukan terhadap 5 (lima) guru (inisial: JMM, JRB, EJ, DMM, & MBL). Pemilihan guru didasarkan pada jumlah tenaga pendidik yang ada dengan masa kerja minimal 5 (lima) tahun. Berikut temuan yang diperoleh dalam pra penelitian. Pertama, mayoritas siswa tergolong aktif. Situasi ini seolah menciptakan kondisi kelas yang tidak nyaman untuk belajar. Besar kemungkinan gaya belajar

¹ Euis karyawati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas Guru Professional Yang Inspiratif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 45.

² Zulvia Trinova, "Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik", *Al-Ta'lim Journal. Faculty of Islamic Education and Teacher Training*. UIN Imam Bonjol Padang vol 19, no.3 (2012): 2012

³ Moh Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993).

⁴ Amrazi Zakso, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (May 27, 2023): 916, doi:10.26418/j-psh.v13i2.65142.

⁵ Minggu, "Pembelajaran Kontekstual Di Masa Pandemi Untuk Mengembangkan Spiritualitas Anak," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 82-97, <https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/126>.

⁶ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 4th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.

mereka kinestetik. Kedua, diduga siswa kurang bersemangat mengikuti kegiatan belajar. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa lambat masuk kelas atau cenderung berisik ketika materi diberikan. Ketiga, beberapa siswa diduga tidak menunjukkan kesiapan belajar. Misalnya, buku catatan atau teks tidak dibawa ke sekolah. Kebijakan sekolah bahwa setiap siswa harus membawa buku teks. Akibatnya mereka mesti bergabung dengan siswa lain untuk mempelajari bagian bab yang diajarkan.

Keempat, siswa diduga kurang memberikan respons dalam pembelajaran. Guru perlu menjelaskan berulang kali sampai mereka paham. Kelima, siswa cenderung terlambat mengumpulkan tugas. Walaupun mereka mengumpulkan tepat waktu, cenderungnya sebagai hasil kerja bersama sebelum masuk kelas. Keenam, capaian pembelajaran siswa kurang maksimal. Capaian yang dimaksud dapat diukur dari nilai pekerjaan rumah maupun tes yang terakumulasi melalui raport. Ragam persoalan tersebut merepresentasikan adanya pemahaman yang kurang atas materi.

Selain observasi di kelas, peneliti juga melakukan wawancara kepada para guru untuk mendapatkan data pembandingan berdasarkan pengalaman. Menariknya, keenam persoalan di atas justru berbanding terbalik dengan pengakuan 5 (lima) guru (inisial: JMM, JRB, EJ, DMM, & MBL) sebagai informan yang menyampaikan bahwa proses belajar seolah baik-baik saja. Keadaan siswa justru membuka adanya persoalan yang seolah tersembunyi di balik praktik-praktik pembelajaran guru. Dengan kata lain, kualitas siswa pada taraf tertentu bisa jadi merepresentasikan kualitas guru dan pembelajaran yang disampaikan di kelas. Diduga para guru kurang memahami perannya sebagai pendidik, termasuk kemungkinan kurang mempertimbangkan pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks.

Peneliti menempatkan percakapan Yesus dengan perempuan Samaria, Yohanes 4:7-14 sebagai rujukan mengenai pentingnya strategi dalam mengkomunikasikan kebenaran. Perikop ini menarik karena Yesus diperhadapkan pada tantangan konteks, yaitu perspektif gender, keyakinan dan kesukuan yang berpotensi menjadi penghalang pembelajaran. Terlepas dari identitas ke-Allah-an Yesus, yang pasti percakapan Yesus berujung pada pertobatan perempuan Samaria. Dari sudut pandang pendidikan, tindakan Yesus menegaskan dugaan adanya strategi tertentu. Dugaan adanya penerapan strategi tertentu inilah yang kemudian menjadi dasar peneliti untuk mengkaji strategi bagaimana Yesus membangun percakapan-Nya dalam hubungan dengan persoalan konteks. Ada dugaan bahwa Injil Yohanes 4:7-14 dapat memberikan dasar kebenaran tentang strategi pembelajaran yang dapat diterapkan bagi guru kristiani.

Penelitian yang berfokus pada peran guru PAK dalam membantu pembelajaran siswa juga pernah dilakukan. Yunita Gaungu meneliti peran guru kristen dalam menolong murid belajar di kelas pada kelas Sekolah Dasar di Lubuklinggau dengan temuan bahwa guru Kristen berperan sebagai gembala, motivator, penatalayan, dan sahabat bagi siswa.⁷ Minggu

⁷ Yunita Gaungu, "PERAN GURU KRISTEN DALAM MENOLONG MURID BELAJAR DI KELAS PADA KELAS 2 SEKOLAH DASAR DI LUBUKLINGGAU", *Aletheia Chirstian Educators Journal*. Vol. 2, No. 2 (2022):9 6-107.

dan Morin juga meneliti pengaruh pengajaran guru terhadap prestasi belajar pendidikan agama kristen siswa SD Mandala, Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh guru terhadap prestasi belajar siswa dalam PAK sebesar 60%.⁸ Kebaruan dalam penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian ini mengkaji implementasi peranan guru Kristen yang diturunkan dari Yohanes 4:7-14 dalam meningkatkan strategi pembelajaran siswa sekolah dasar, suatu aspek yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti peran guru Kristen secara umum tanpa landasan eksegetis spesifik dari narasi Yesus dan perempuan Samaria.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian mendalam dengan menggali pemahaman yang kaya dan mendetail tentang konteks, makna, dan pengalaman individu atau kelompok yang terlibat.⁹ Tujuannya, memberikan deskripsi yang mendalam dan terinci tentang fenomena yang diteliti, tanpa upaya untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan kausal antar variabel.¹⁰ Hal ini berarti peneliti secara langsung terlibat di lapangan mengamati fenomena yang terjadi. Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Masehi Wai-Wei di Sumba Timur, NTT. Data dikumpulkan melalui observasi dan pengisian data atau pendapat terstruktur kepada informan yang adalah guru Kristen kelas V dan VI sejumlah 5 (lima) orang.

Peneliti melakukan analisis isi data, baik primer maupun sekunder. Sumber primer adalah Injil Yohanes, khususnya pasal 4:7-14. Sumber sekundernya adalah semua buku atau jurnal penelitian yang berkaitan dengan topik. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahap: reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan dan kolaborasi reflektif. Terakhir, peneliti mengkolaborasikan teologi dan teori pendidikan dalam rangka menjawab pergumulan konteks.¹¹ Teologi bersumber dari teks yang menceritakan percakapan Yesus dengan perempuan Samaria, yang bila diibaratkan sebagai percakapan antara guru dan murid, maka pendekatan yang Yesus lakukan sebagai guru dapat diterima sebagai strategi pembelajaran kepada perempuan Samaria yang adalah murid.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Guru dalam Pembelajaran

⁸ Minggu Bireleo dan Morin Yohana, "PENGARUH PENGAJARAN GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SISWA SD MANDALA SURABAYA", *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4, No. 2 (2024): 184-185.

⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 33.

¹⁰ M. Sukri Nur dan Aep S. Uyun, *Tinjauan Pustaka Sistematis* (Bogor: Lakeisha, 2020), 15.

¹¹ Nasokhili Giawa, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13," *Integritas Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 29.

¹² Yogi Santoso, Kalis Stevanus, Fianus Tandiongan dan Gidion, "Studi Deskriptif Penerapan Pemuridan Di Komunitas Remaja", *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vo. 3 No. 2 (2022): 171-190.

Guru adalah individu yang bertugas menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari dasar hingga perguruan tinggi. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendampingi siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.¹³ Sebagai pemimpin guru memiliki kapasitas untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa.¹⁴ Pengalaman dan kompetensi yang dimiliki menjadikan guru sebagai unsur vital dalam membimbing generasi masa depan. Namun, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu, melainkan juga dalam membentuk watak, nilai, dan tanggung jawab moral siswa. Melalui dedikasi dan komitmen yang tinggi, guru berkontribusi dalam membangun generasi yang cerdas, inovatif, dan berintegritas.¹⁵

Di era digital saat ini, peran guru semakin kompleks dengan tuntutan penguasaan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga kompetensi digital juga menjadi bagian penting dari profesionalisme guru. Secara umum, peran dapat diartikan sebagai keterlibatan seseorang dalam menjalankan tanggung jawab atau kepemimpinan tertentu.¹⁶ Peran mencerminkan harapan sosial terhadap bagaimana individu bertindak dan bersikap dalam konteks dan kondisi tertentu, sesuai dengan status serta fungsinya dalam masyarakat. Beberapa peran utama guru: **pertama**, guru sebagai **pendidik**, yang tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian, moral, dan etika siswa sebagai bekal kehidupan mereka. Kedua, guru berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan melalui berbagai strategi dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter masing-masing siswa.¹⁷

Ketiga, guru berperan sebagai pembimbing, memberikan arahan serta bantuan kepada siswa agar tetap berada di jalur pembelajaran yang benar dan membantu mengatasi tantangan yang dihadapi. Coaching menjadi salah satu materi yang dapat membantu ketrampilan guru dalam mengembangkan peran ini.¹⁸ Keempat, guru sebagai motivator, yang membangkitkan semangat belajar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi

¹³ Minggus dan Morin Yohana, "Pengaruh Pengajaran Guru terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa SD Mandala Surabaya," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, No. 4 Vol. 2 (2024), 15.

¹⁴ Helen Melenia Sianipar and Wahyu Irawati, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen," *Didache Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 40, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/483>.

¹⁵ Yaaman Gulo, "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, No. 4 Vol. 2 (2024), 12.

¹⁶ Isniatun Munawaroh, "Tantangan Guru Digital Immigrant Saat Pandemi Covid-19," *Krjogja.Com*, last modified 2020, <https://www.krjogja.com/angkringan/opini/tantangan-guru-digital-immigrant-saat-pandemi-covid-19/>.

¹⁷ Agustinus Daga, "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar", *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol 7, No. 3 (2021): 1075.

¹⁸ Minggus Minggus, "Penerapan Metode Coaching Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (June 28, 2023): 144–158, <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/128>.

aktif. Kelima, guru sebagai mediator, yaitu menjadi perantara antara sumber pembelajaran dan siswa.¹⁹ Keenam, guru sebagai evaluator, dengan tanggung jawab menilai hasil belajar siswa dengan tujuan mengetahui capaian pembelajaran siswa, sekaligus memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi peningkatan proses belajar.²⁰

Strategi Pembelajaran

Strategi dipahami sebagai panduan atau pedoman umum dalam bertindak untuk mencapai sasaran.²¹ Strategi dapat diartikan sebagai seni, cara, atau rencana sistematis yang telah dirancang secara cermat untuk melaksanakan suatu kegiatan guna memperoleh hasil yang optimal. Dalam konteks pendidikan, strategi mencakup berbagai aspek seperti metode yang digunakan, pendekatan yang diterapkan, pemanfaatan sumber daya dan media pembelajaran, pengelompokan siswa, serta sistem evaluasi hasil belajar.²² Strategi berfungsi sebagai alat yang mendorong keterlibatan aktif setiap individu dalam proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang mampu menjamin peserta didik dapat mencapai tujuan diakhir kegiatan pembelajaran.²³ Strategi pembelajaran pelaksanaannya harus menyenangkan dan mengandung unsur hiburan dan tidak membosankan serta disertai kreativitas.²⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, strategi pembelajaran dipahami sebagai pedoman umum yang disusun sebagai dasar untuk meraih tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Jika dikaitkan dengan aktivitas belajar, maka istilah yang digunakan adalah strategi belajar atau strategi pembelajaran, yaitu rancangan kegiatan yang dirancang untuk mencapai sasaran pendidikan tertentu secara efektif.²⁵

Strategi pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar.²⁶ Guru perlu memilih strategi yang sesuai dengan tingkat perkembangan, kebutuhan, dan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Dengan penerapan strategi yang tepat, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan,

¹⁹ Intarti, "Peran Guru PAK Sebagai Motivator," Pendidikan Kristen Regula Fidei 1 no 2 (2016): 28-34

²⁰ Dea Kiki Yestiani dan Nabila Zahwa, "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar", *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 4, Nomor 1, Maret 2020; 41-47.

²¹ Aenullael Mukarromah and Meyyana Andriana, "Peranan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran," *Journal of Science and Education Research* 1, no. 1 (February 16, 2022): 43-50, <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jsr/article/view/7>.

²² Siti Nurzannah, "Peran Guru Dalam Pembelajaran," *ALACRITY: Journal of Education* (December 9, 2022): 26-34, <https://lppppublishing.com/index.php/alacrity/article/view/108>.

²³ Eveline Siregar and Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2019).

²⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka cipta, 2013).

²⁵ Puji Santosa and Djamari, *Strategi Pembelajaran Sastra Pada Era Globalisasi* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015).

²⁶ M Bakhruddin dan Shoffa S, dan Holisin, *Strategi Belajar Mengajar: Konsep Dasar dan Implementasinya* (Bojonegoro: CV Agrpama Media, 2021), 235

tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan sikap positif yang mendukung keberhasilan belajar.²⁷

Selain itu, strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi yang bermakna antara guru, peserta didik, dan materi pembelajaran. Strategi yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong partisipasi aktif, serta membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam.²⁸ Oleh karena itu, pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran harus dilakukan secara terencana dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga hasil pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.²⁹

Tinjauan Yohanes 4:7-26

Analisa Konteks

Di tengah struktur sosial dengan warisan sejarah masa lampau, perempuan Samaria memandang cara Yesus seorang Yahudi yang ke sumur dan meminta minum darinya adalah suatu pelanggaran struktur sosial.³⁰ Yesus tidak memandang hal itu demikian, dia malah mengarahkan cara berpikir perempuan itu tentang substansi air sebagai suatu kebutuhan primer harian tetapi air dari sisi supranatural yaitu air kehidupan dan kualitas air itu yaitu diri-Nya yang adalah Sumber Keselamatan tetapi sekaligus meluruskan cara berpikir yang salah tentang kedudukan posisi Yesus dan Yakub.³¹ Yesus berbicara tentang karunia Allah dan identitas diri-Nya sebagai sumber air hidup: “Kalau engkau tahu tentang karunia Allah dan siapakah Dia yang berkata kepadamu: Berilah Aku minum! Niscaya engkau telah meminta kepada-Nya dan Ia telah memberikan kepadamu air hidup” (ay 10). Perempuan itu mengertinya perkataan “air hidup” dalam arti harafiah. Pada hal menurut Yesus air hidup itu adalah diri-Nya sendiri sebagai sumber keselamatan.³²

Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria bukan sekadar tafsiran melainkan gambaran tentang perjalanan iman perempuan Samaria. Wanita Samaria itu pertama kali mengenal Yesus sebagai seorang Yahudi. Setelah mengetahui bahwa Yesus mengetahui kehidupan pribadinya, dia mengakui Yesus sebagai Nabi. Dalam perjalanan Yesus tersebut, Ia tidak menghindari untuk melintas daerah Samaria, justru Yesus memilih untuk melewatinya (lih. Luk. 9:52; 17:11), dan pilihan itu membawa keberuntungan bagi orang-

²⁷ Cindy Helda Ferrary, dkk, “Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Basicedu*, Vol. 8 No.5 (2024): 3986.

²⁸ Ni Ketut Srinadi, “Metode Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, vol 9 (2019).

²⁹ Minggu Minggu, “Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Melalui Kelas Pembinaan Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Rawat Diri Siswa SMP Kristen Rajawali Surabaya”, *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 5 No.2 (2024): 146.

³⁰ C. OFM Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, 10th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 40.

³¹ Yohanes Sukendar, “Perjalanan Iman Wanita Samaria,” *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral IV*, no. 1 (2019): 2-11.

³² Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1999), 50.

orang Samaria. Hal ini terkait dengan perubahan kebutuhan moral.³³ Selain itu, untuk membuka peluang kepada orang Samaria dan membuka pintu gerbang kehidupan bagi mereka. Perjalanan iman perempuan Samaria itu jelas di bawah tuntunan Yesus. Peran Yesus sangat menentukan perjalanan iman perempuan Samaria itu.³⁴

Terlepas dari konteks yang cukup kuat melatarbelakangi sebelum percakapan terjadi, hal pertama yang perlu disepakati adalah bahwa teks yang dimaksud memang tidak bicara secara khusus mengenai pendidikan Kristen atau strategi pembelajaran. Terlepas tentang siapa sebenarnya Yesus sebagai Allah yang dengan kuasa-Nya memungkinkan pendengar-Nya mengalami pertobatan; justru yang menjadi fokus adalah percakapan Yesus yang bertujuan dan berpola sehingga berujung pada perubahan paradigma hidup. Perempuan Samaria yang sebelumnya mengambil jarak dan tidak percaya, berubah memercayai Yesus dan menunjukkan kepercayaannya itu dengan cara menceritakan dan memanggil banyak orang kepada Yesus.³⁵ Pendekatan dan percakapan yang berpola serta bertujuan ini selaras dengan tujuan penulisan Injil Yohanes: penginjilan apologetika. Alhasil, perempuan Samaria yang semula tidak percaya, membantah dan membandingkan dengan apa yang dia percayai, 'mendadak' berubah karena perjumpaan dengan Yesus.³⁶

Di sisi lain, bukan hal yang mudah bagi Yesus yang adalah pria dewasa Yahudi bertemu dan berbincang dengan perempuan dan berbeda keyakinan.³⁷ Narasi percakapan Yesus yang bertujuan dan berpola itulah yang sangat mungkin menjadi materi pendalaman pendidikan Kristen, khususnya ketika berjumpa dengan perbedaan. Menolak atau justru sebaliknya menjadi daya dorong untuk menggunakan keadaan sebaliknya sebagai sarana pewartaan sabda Tuhan.³⁸ Dengan kata lain, apa dan bagaimana tujuan dan pola percakapan Yesus dapat menjadi cerminan bagi para guru Kristen dalam mengembangkan kompetensi mengajarnya. Tujuannya agar siswa mengerti dan memahami kebenaran yang disampaikan. Berangkat dari titik tolak ini, peneliti bermaksud melakukan eksposisi sederhana konteks di dalam Kitab Yohanes 4:7-14 untuk menggambarkan strategi Yesus sebagai pendidik dalam mengajar yang kemudian dapat digunakan sebagai indikator pelaksanaan pendidikan dan pengajaran Pendidikan Agama Kristen yang mengubah.

³³ Arif Yupiter Gulo, "Mengungkap Makna Dialogis Yesus Dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi Volume 2 N* (2020): 177-187

³⁴ Darmanto D, "Kabar Baik Di Sumur Sikhar," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 1-20.

³⁵ Harming, H. (2017). Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 162-169. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.73>

³⁶ Setiawan Larosa, "PEREMPUAN SAMARIA YANG PERCAYA: EKSPOSISI YOHANES 4:1-42," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 3, no. 1 (March 10, 2023): 76-91, <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/32>.

³⁷ Teresia Noiman Derung, "Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4:1-42)," *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 14-24.

³⁸ Rogarte Gultom, Dapot Damanik, dan Delima Banjarnahor, "Efektivitas Penginjilan Pribadi dan Penginjilan Massal dalam Konteks Jangkauan Misi", *JURNAL APOKALUPSIS*, Vol. 15 No. 1 (2025): 86-87

Strategi Pengajaran Yesus

Tindakan Yesus dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran memilih strategi dalam berkomunikasi dengan pendengar-Nya. Tujuannya memudahkan para pengikut-Nya memahami makna pengajaran Yesus. Menurut Yohanes 4:7-14 ada beberapa tindakan pelayanan yang dilakukan Yesus yang secara teori pendidikan dapat dikatakan sebagai bentuk strategi komunikasi (pembelajaran). Pertama, komunikasi yang efektif. Hal ini tampak dari kesengajaan Yesus memilih waktu. Artinya, prinsip dalam menyampaikan kabar baik harus mencari dan memilih waktu yang baik dan tepat dengan situasi atau waktu orang yang akan diajak berbicara, mengerti kapan dia ada di tempat tertentu, memiliki waktu tertentu, sehingga bisa bertemu dengan mereka. Kedua, percakapan yang komunikatif. Ketika Yesus meminta air kepada perempuan Samaria segera perempuan itu tahu bahwa Yesus adalah orang Yahudi, mungkin dari aksen atau cara Dia berbicara. Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria ini memberikan keunikan yaitu ras. Yohanes mencatat ketidakhadiran murid-murid-Nya dari percakapan ini yang menunjukkan bahwa dialog ini unik. Seorang Rabbi tidak boleh berbicara di depan umum dengan seorang perempuan terutama karena perempuan ini adalah orang Samaria.³⁹

Ketiga, integrasi aspek jasmani dan rohani. Yesus membuka percakapan dengan perempuan itu menggunakan kebutuhan jasmani-Nya untuk minta minum, perempuan itu mempertanyakan posisi hubungan antara dua ras. Yesus kemudian meninggalkan kebutuhan-Nya sendiri dan menunjukkan bahwa perempuan itu memiliki kebutuhan yang lebih dalam, yaitu kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh Tuhan.⁴⁰ Keempat, memberikan solusi. Meminum air hidup akan berhubungan dengan sumbernya yaitu Yesus Kristus sendiri. Perempuan Samaria itu mengalami perubahan setelah Yesus berbicara tentang kehidupan pribadinya. Perubahan sejati adalah mengenal dosa, sadar dan meninggalkan dosa. Respon perubahan perempuan ini memberinya keberanian untuk memberitakan kabar baik kepada orang banyak.⁴¹

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi Yesus kepada perempuan Samaria berpusat pada upaya membangun hubungan yang bermakna agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik. Yesus tidak langsung menyampaikan ajaran rohani, tetapi memulai percakapan dari konteks yang dekat dengan kehidupan perempuan tersebut, yaitu kebutuhan akan air. Melalui pendekatan

³⁹ Teresia Noiman Derung, "Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4:1-42)," *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 14-24.

⁴⁰ Andri Vincent Sinaga, "Pengembangan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern, *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol.7 No.1 (Juni 2024), 122

⁴¹ Julianus Batvin, "YESUS SEBAGAI AIR HIDUP DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT BERIMAN (Yoh. 4:1-26)," *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, Vol.10 no.1 (2025):

yang komunikatif, kontekstual, dan penuh empati, Yesus mampu menembus berbagai hambatan sosial, budaya, dan pribadi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator memahami kondisi, kebutuhan, dan latar belakang pendengarnya.

Dalam konteks hubungan guru dan siswa, prinsip yang ditunjukkan Yesus mengajarkan bahwa proses pembelajaran yang efektif harus dimulai dari kemampuan guru membangun relasi yang positif dengan peserta didik. Guru perlu memahami kebutuhan, karakteristik, dan situasi siswa sebelum menyampaikan materi atau memberikan bimbingan. Selain itu, pembelajaran tidak seharusnya berfokus hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perubahan hidup yang lebih baik. Sebagaimana Yesus mengarahkan perempuan Samaria kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya dan kebutuhannya akan Tuhan, guru juga dipanggil untuk menjadi pembimbing yang menolong siswa bertumbuh secara utuh, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun nilai-nilai kehidupan.

Analisa Data Informan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang tidak dapat diwakilkan. Hal ini berarti peneliti secara langsung terlibat di lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi. Peneliti melakukan analisa dan perbandingan data informan yang didapat dari hasil wawancara yang kemudian ditinjau berdasarkan peran guru berdasarkan Yohanes 4:7-14. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Pertama, membaca ulang hasil observasi yang didapat, yaitu berupa catatan perilaku belajar siswa dan bagaimana guru-guru Kristen Sekolah Dasar Masehi Wai-Wei di Sumba Timur, NTT sebagaimana dijelaskan dalam identifikasi masalah. Kedua, menyusun pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Ketiga, menyiapkan *Googleform* sebagai media pengumpulan pendapat untuk kemudian dianalisa. Keempat, bila diperlukan meminta konfirmasi kepada informan terkait dengan pendapat yang disampaikan. Hasil analisa dan perbandingan kemudian akan diintegrasikan dengan teori dan refleksi teologi. Berikut pernyataan dan hasil analisa serta perbandingan yang tersaji melalui 10 pernyataan yang berfokus pada peran guru Kristen dalam pembelajaran, yaitu:

Guru perlu mengidentifikasi kebutuhan pribadi siswa. Informan pertama menekankan pentingnya pemahaman terhadap latar belakang siswa sebagai dasar pendidikan yang efektif. Informan keempat menunjukkan kedewasaan berpikir serupa, menyadari bahwa kebutuhan pribadi sangat memengaruhi cara siswa belajar. Ini mencerminkan kesadaran pedagogis yang matang, meskipun masa pengabdianya masih singkat. Sebaliknya, informan kedua mengakui pentingnya mengenali kebutuhan siswa, namun menghadapi keterbatasan perannya sebagai guru tidak tetap. Hambatan struktural dan psikologis ini menunjukkan tantangan relasional yang sering dialami guru honorer. Sementara itu, informan ketiga yang paling muda masih dalam tahap belajar. Ia memahami pentingnya pendekatan personal,

tetapi belum yakin bagaimana menerapkannya secara efektif—sebuah sikap wajar bagi pendidik awal.

Guru membangun kedekatan dengan siswa. Seluruh informan sepakat bahwa kedekatan dengan siswa penting dalam relasi pedagogis. Informan pertama dan keempat melihatnya sebagai strategi relasional yang mendukung pembelajaran. Informan kedua mengakui pentingnya, namun terbatas oleh statusnya sebagai guru tidak tetap. Informan ketiga terbuka membangun kedekatan, meski masih mencari cara efektif. Sementara itu, informan kelima menegaskan bahwa kedekatan adalah syarat mutlak dalam pendidikan yang memanusiakan. Ia meyakini bahwa siswa yang merasa diterima secara pribadi akan lebih mudah diarahkan, baik dalam aspek moral maupun spiritual. Kedekatan, bagi kelima informan, menjadi fondasi hubungan belajar yang bermakna. Yesus tidak hanya menyapa perempuan itu secara langsung, tetapi juga mengabaikan sekat-sekat sosial, budaya, dan gender demi membuka ruang dialog yang tulus.

Guru terlibat dalam pembentukan citra diri siswa. Sebagian besar informan sepakat bahwa guru berperan penting dalam membentuk citra diri siswa. Informan pertama, keempat, dan kelima menekankan pentingnya penguatan positif dan keteladanan guru dalam membangun citra diri yang sehat. Mereka percaya bahwa umpan balik konstruktif membantu siswa mengenali potensi dirinya. Informan kedua juga setuju, namun menyadari keterbatasan sebagai guru tidak tetap dalam menjalin hubungan mendalam. Sementara itu, informan ketiga, yang masih dalam tahap awal karier, memahami pentingnya peran ini, tetapi masih belajar bagaimana menerapkannya secara efektif dalam praktik mengajar sehari-hari. Yesus berperan dalam pembentukan citra diri orang lain, meskipun dalam konteks yang sangat berbeda dan lebih mendalam. Ketika Yesus berbicara dengan perempuan Samaria, Ia tidak melihatnya hanya sebagai seorang perempuan berdosa yang terasing, tetapi mengenali potensi dan harga diri yang tersembunyi di dalam dirinya.

Guru mendorong siswa menjadi teladan. Keempat informan menyetujui bahwa guru perlu mendorong siswa untuk menjadi saksi atau teladan. Informan pertama dan keempat menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai contoh yang dapat diikuti siswa, sementara informan kedua melihat hal ini sebagai bagian dari pengembangan karakter, meskipun terbatas oleh situasi tertentu. Informan ketiga, meskipun masih dalam tahap awal, mendukung ide tersebut, meski masih mencari cara yang tepat untuk melaksanakannya dalam konteks kelas. Mereka semua sepakat bahwa teladan yang diberikan guru akan berpengaruh pada perkembangan sikap dan perilaku siswa. Yesus tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga mengajak perempuan itu untuk mengambil peran aktif dalam pemberitaan Injil, menunjukkan bahwa seorang saksi atau teladan lahir dari pengalaman pribadi dengan Tuhan.

Guru mendorong siswa dalam pemberitaan Injil. Mayoritas informan mengakui pentingnya mendorong siswa dalam pemberitaan Injil, namun dengan penekanan yang berbeda. Informan kelima, yang lebih matang dalam pengalaman mengajar, melihat pemberitaan Injil sebagai tanggung jawab rohani yang tak terpisahkan dari pendidikan Kristen. Informan pertama dan keempat setuju, tetapi lebih menekankan pendekatan yang

relevan dan sesuai usia siswa. Informan kedua, meskipun mendukung, merasa ada batasan dalam melaksanakan ini secara langsung, terutama karena statusnya sebagai guru tidak tetap. Informan ketiga, yang baru dalam profesi, setuju dengan pentingnya pengajaran Injil, namun masih mencari cara yang efektif untuk melibatkan siswa dalam proses tersebut. Dengan cara yang sama, guru seharusnya mendorong siswa untuk tidak hanya menerima Injil, tetapi juga untuk menjadi saksi hidup yang berbagi kasih dan kebenaran yang telah mereka terima, sehingga mereka juga dapat menginspirasi orang lain dengan perubahan hidup mereka.

Guru membangun komunikasi dengan siswa. Kelima informan sepakat bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat penting dalam proses pendidikan. Informan pertama dan keempat menekankan bahwa komunikasi merupakan jembatan utama dalam memahami karakter dan kebutuhan siswa secara holistik. Informan kelima melihat komunikasi bukan hanya sebagai sarana menyampaikan materi, tetapi juga sebagai bentuk perhatian dan empati yang menumbuhkan kepercayaan. Informan kedua, meskipun menyadari pentingnya komunikasi, mengungkapkan keterbatasan waktu dan akses yang kadang menghambat kedekatan tersebut. Sementara itu, informan ketiga cenderung masih belajar membangun komunikasi yang terbuka, namun sudah menyadari bahwa komunikasi adalah kunci untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung. Yesus memulai percakapan dengan perempuan Samaria secara personal, meskipun melawan norma sosial dan budaya saat itu. Komunikasi Yesus bersifat transformatif – ia membuka ruang dialog, mendengarkan, dan menyampaikan kebenaran dengan penuh kasih.

Guru mengetahui kebutuhan akademik siswa. Kelima informan secara umum menyepakati bahwa memahami kebutuhan akademik siswa merupakan bagian esensial dari tugas guru. Informan pertama dan keempat menekankan bahwa dengan memahami kebutuhan akademik, guru dapat menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran agar lebih efektif dan berdampak. Informan kelima melihat pemahaman terhadap kebutuhan akademik sebagai langkah awal untuk pembinaan yang utuh, karena prestasi akademik sering berkaitan erat dengan kondisi emosional dan spiritual siswa. Informan kedua juga menyadari pentingnya aspek ini, tetapi mengakui keterbatasan peran karena statusnya sebagai guru tidak tetap. Sementara itu, informan ketiga, meskipun belum sepenuhnya matang dalam pengalamannya, memiliki kepedulian untuk memperhatikan kemajuan belajar siswa sebagai bagian dari proses refleksi diri sebagai guru. Yesus menunjukkan sensitivitas terhadap kebutuhan terdalam perempuan Samaria, meskipun pada awalnya Ia berbicara tentang kebutuhan jasmani – air minum. Percakapan itu berkembang ke arah kebutuhan rohani yang lebih dalam, yaitu kerinduan akan kasih, penerimaan, dan kebenaran.

Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan moral siswa. Kelima informan menunjukkan kesamaan pandangan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter siswa. Informan pertama dan keempat menekankan bahwa guru bukan hanya pengajar materi, tetapi juga teladan hidup yang memengaruhi cara siswa memandang benar dan salah. Informan kelima, dengan pengalaman yang luas, melihat tanggung jawab moral sebagai bagian tak terpisahkan dari fungsi guru dalam membentuk generasi berintegritas. Informan kedua mengakui pentingnya kontribusi guru dalam pengembangan

moral siswa, meskipun merasa kadang kurang mendapat dukungan struktural. Informan ketiga, meskipun masih dalam proses pendewasaan profesional, menyadari bahwa sikap, perkataan, dan keputusan seorang guru akan menjadi rujukan moral bagi siswa. Yesus tidak hanya menawarkan air hidup, tetapi juga secara halus dan penuh kasih mengarahkan perempuan Samaria pada pertobatan moral, dengan mengangkat persoalan relasinya yang kompleks. Respons Yesus tidak menghakimi, melainkan mengarahkan kepada perubahan dan pengharapan.

Guru mengambil bagian dalam pembentukan spiritual siswa. Kelima informan sepakat bahwa pembentukan spiritual siswa merupakan tanggung jawab penting seorang guru, terlebih dalam konteks pendidikan Kristen. Informan pertama dan keempat menegaskan bahwa aspek spiritual tidak dapat dipisahkan dari peran guru, karena spiritualitas membentuk cara pandang dan perilaku siswa dalam kehidupan. Informan kelima bahkan memandang pembentukan spiritual sebagai prioritas, karena spiritualitas menjadi fondasi dari integritas pribadi dan sikap hidup. Informan kedua mendukung hal ini meskipun mengakui bahwa ruang geraknya terkadang terbatas oleh status kepegawaiannya. Informan ketiga pun menunjukkan kesadaran akan pentingnya pembinaan spiritual, walau pendekatannya masih sederhana dan cenderung normatif, menandakan kebutuhan akan pendampingan profesional dalam menjalankan peran ini secara konsisten dan dalam. Yesus menuntun perempuan Samaria dari kebutuhan jasmani menuju pemahaman spiritual yang lebih dalam tentang penyembahan sejati dan pengenalan akan Mesias. Ia menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual manusia harus dipenuhi agar terjadi transformasi hidup yang sejati.

Guru mengajarkan penelaahan Alkitab kepada murid. Kelima informan menyatakan pentingnya pengajaran penelaahan Alkitab dalam konteks pendidikan Kristen, meskipun terdapat nuansa perbedaan dalam penekanan dan kesiapan. Informan pertama dan keempat berpandangan bahwa penelaahan Alkitab harus menjadi bagian integral dalam pembelajaran karena Firman Tuhan menjadi sumber nilai dan arah hidup siswa. Mereka percaya bahwa pemahaman yang mendalam atas Alkitab membentuk karakter dan menumbuhkan spiritualitas yang kokoh. Informan kelima menambahkan bahwa pengajaran Alkitab tidak cukup hanya secara kognitif, tetapi harus melibatkan aspek reflektif dan aplikatif agar siswa tidak hanya tahu, tetapi mengalami kebenaran Firman itu sendiri. Sementara itu, informan kedua menunjukkan semangat serupa, tetapi mengungkapkan perlunya pelatihan lebih lanjut agar guru dapat membimbing siswa dengan metode yang tepat. Informan ketiga, yang masih dalam tahap awal pelayanan, menyadari pentingnya penelaahan Alkitab, namun pendekatannya masih bersifat literal dan belum sistematis.

Guru memberikan motivasi agar siswa mengembangkan diri. Kelima informan secara umum sepakat bahwa guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk mengembangkan diri, baik dalam aspek akademik, karakter, maupun spiritualitas. Informan pertama dan keempat memandang bahwa motivasi dari guru harus bersifat personal dan membangun, membantu siswa mengenali potensi dirinya sebagai ciptaan Allah yang unik. Informan kelima menekankan bahwa guru bukan hanya pemberi materi, tetapi juga fasilitator pertumbuhan yang menumbuhkan keberanian siswa untuk bermimpi, berproses, dan bertumbuh. Informan

kedua, meskipun memiliki keterbatasan dalam peran formalnya, menunjukkan komitmen untuk tetap mendorong siswa melalui pendekatan relasional. Sementara itu, informan ketiga mengakui pentingnya motivasi tetapi masih berfokus pada aspek permukaan, seperti pujian atau dorongan sesaat, menandakan perlunya pendalaman pemahaman tentang motivasi berbasis nilai dan iman.

Integrasi Teologi dan Refleksi

Refleksi akhir dari keseluruhan jawaban para informan menunjukkan bahwa kelima guru, dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda, memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab pedagogis yang cukup kuat dalam mendampingi siswa secara holistik. Jawaban mereka mengindikasikan bahwa guru Kristen tidak hanya mengajar pada ranah kognitif, tetapi juga terlibat dalam pembentukan karakter, spiritualitas, relasi sosial, dan motivasi hidup siswa. Perbedaan antara para informan tampak dalam kedalaman refleksi dan strategi implementasi di lapangan, yang sebagian besar ditentukan oleh pengalaman, kematangan pribadi, serta pemahaman teologis masing-masing.

Secara umum, para informan menyoroti empat aspek utama: *Pertama*, pendekatan personal. Yesus menunjukkan pendekatan personal kepada perempuan Samaria, memulai percakapan dari kebutuhannya yang nyata dan relevan. Hal ini menjadi model bagi guru Kristen untuk memahami kebutuhan individu siswa, baik secara akademis, emosional, maupun spiritual. Guru diharapkan tidak hanya mengajar secara general, tetapi juga berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran dengan konteks siswa, termasuk gaya belajar, latar belakang, dan kemampuan masing-masing. *Kedua*, integrasi nilai-nilai kristiani dalam pembelajaran. Para informan menekankan bahwa guru Kristen tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam pembelajaran. Kisah Yesus dengan perempuan Samaria mengajarkan kasih tanpa batas, penghormatan terhadap individu, dan keberanian untuk melibatkan diri dalam kehidupan siswa secara bermakna. Guru Kristen dipandang sebagai teladan yang menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, baik secara eksplisit maupun implisit, melalui cara mengajar dan interaksi dengan siswa.

Ketiga, pentingnya hubungan positif dan bermakna. Yesus membangun hubungan yang positif dengan perempuan Samaria, menunjukkan empati, menghormati, dan mendengar dengan tulus. Guru Kristen diharapkan melakukan hal yang sama dalam pembelajaran, menciptakan lingkungan yang kondusif, membangun kepercayaan, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Relasi yang baik antara guru dan siswa dinilai sebagai kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan inspiratif. *Keempat*, penginjilan melalui teladan hidup. Beberapa informan menekankan bahwa peran guru Kristen tidak selalu secara langsung menjadi media penginjilan, tetapi lebih sebagai teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristus. Guru yang menunjukkan kasih, integritas, dan profesionalisme dapat menjadi kesaksian hidup yang menginspirasi siswa untuk mengenal kebenaran. Hal ini dilakukan secara alami melalui pembelajaran dan interaksi sehari-hari.

KESIMPULAN

Guru Kristen memiliki tanggung jawab penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran, karena tugas utamanya bukan hanya mengajar, tetapi juga memperkenalkan siswa secara pribadi kepada Tuhan. Ia harus menyadari bahwa para murid hidup dalam panggilan yang tidak dapat diabaikan, melainkan harus dijalani dengan sungguh-sungguh. Guru Kristen perlu menyampaikan pengajaran yang selaras dengan kebenaran firman Tuhan, sebab dari sanalah para murid dapat mengenal Tuhan lebih dalam. Dalam Yohanes 4:7-14, terdapat beberapa prinsip yang dapat menjadi acuan dalam peningkatan strategi pembelajaran, seperti “berilah Aku minum” (Yoh 4:7b), “mengetahui karunia Allah” (Yoh 4:10), dan “air hidup yang kekal” (Yoh 4:14). Dengan landasan tersebut, guru Kristen dituntut menjalankan perannya melalui kegiatan mendidik, mengajar, membangun hubungan yang bersahabat, membimbing murid keluar dari pola hidup yang keliru, serta memberitakan kabar keselamatan dan menumbuhkan spiritualitas murid melalui praktik doa dan ibadah.

Proses ini tentu bukanlah hal yang mudah, namun indikator tersebut dapat menjadi panduan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih utuh – yaitu membawa siswa pada pemahaman yang mendalam, bukan sekadar penguasaan materi, tetapi juga pada relasi yang erat dengan Tuhan yang terus berkembang setiap waktu. Relasi semacam ini hanya dapat tumbuh melalui spiritualitas pribadi guru Kristen yang tercermin dalam interaksinya dengan murid, baik di dalam maupun di luar kelas. Dari penelitian yang dilakukan, penulis merumuskan sejumlah langkah konkret dalam penerapan peran guru Kristen untuk meningkatkan strategi pembelajaran sebagai bagian dari panggilan Kristiani, antara lain: mengidentifikasi kebutuhan siswa, menjalin pendekatan personal kepada siswa, membangun citra diri siswa secara sehat, memberitakan injil, membimbing siswa agar terlibat dalam penginjilan, menjalin komunikasi yang terbuka dengan siswa, menelusuri kebutuhan siswa secara mendalam, berkomunikasi dengan orang tua siswa, membantu siswa hidup sesuai nilai-nilai iman kristen, menanamkan kebiasaan doa dan ibadah, mengajarkan cara penelaahan alkitab yang tepat dan memberikan dorongan untuk memperbaiki sikap hidup.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ahmad Afif, Nur Ahid, Tanya Fawzi, Muhammad Akhsanul Muhtadin, R Anggraeni, A Effane, N Halim, S Torro, Dea Kiki Yestiani, and Nabila Zahwa. “Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Fondatia* 2, no. 1 (2022): 41–47. <https://ojs.unm.ac.id/jsr/article/download/22850/14739>.
- Arif Yupiter Gulo. “Mengungkap Makna Dialogis Yesus Dengan Perempuan Samaria Berdasarkan Yohanes 4:7b.” *INTEGRITAS: Jurnal Teologi*. Volume 2 N (2020): 177–
- Batvin, Julianus, “YESUS SEBAGAI AIR HIDUP DAN IMPLIKASINYA BAGI UMAT BERIMAN (Yoh. 4:1-26)”, *Fides et Ratio : Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, Vol.10 no.1 (2025)
- Bireleo, Minggus dan Yohana, Morin. “PENGARUH PENGAJARAN GURU TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SISWA SD MANDALA

- SURABAYA". *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4, No. 2 (2024): 184-185
- D, Darmanto. "Kabar Baik Di Sumur Sikhar." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 1-20.
- Daga, Agustinus. "Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar". *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol 7, No. 3 (2021): 1075
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Derung Teresia Noiman, "Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4:1-42)," *SAPA Jurnal Kateketik dan Pastoral* 4, no. 1 (2019): 14-24.
- Euis karyawati dan Donni juni priansa. *Manajemen Kelas Guru Professional Yang Inspiratif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ferrary, Cindy Helda, dkk, "Urgensi Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka", *Jurnal Basicedu*, Vol. 8 No.5 (2024): 3986.
- Gaungu, Yunita. "PERAN GURU KRISTEN DALAM MENOLONG MURID BELAJAR DI KELAS PADA KELAS 2 SEKOLAH DASAR DI LUBUKLINGGAU", *Aletheia Chirstian Educators Journal*. Vol. 2, No. 2 (2022):9 6-107.
- Groenen, C. OFM. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. 10th ed. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Gulo, Yaaman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, No. 4 Vol. 2 (2024), 12 . <https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/103/65>
- Gultom, Rogarte, Damanik, Dapot Damanik, dan Banjarnahor, Delima. "Efektivitas Penginjilan Pribadi dan Penginjilan Massal dalam Konteks Jangkauan Misi". *JURNAL APOKALUPSIS*, Vol. 15 No. 1 (2025): 86-87
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes Pasal 1-5 Dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1990.
- Harmadi, Mariani, and Agung Jatmiko. "Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020).
- Harming, H. (2017). "Metode Penginjilan Yesus Dalam Injil Yohanes 4:1-42". *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 162-169. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.73>
- Intarti. "Peran Guru PAK Sebagai Motivator." *Pendidikan Kristen Regula Fidei* 1 no 2 (2016): 28-34.
- Minggu. "Pembelajaran Kontekstual Di Masa Pandemi Untuk Mengembangkan Spiritualitas Anak." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (May 17, 2021): 82-97. <https://www.journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/126>.
- Minggu, Minggu. "Penerapan Metode Coaching Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (June 28, 2023): 144-158. <https://sttsabdaagung.ac.id/e-journal/index.php/sesawi/article/view/128>.
- Minggu dan Yohana, Morin. "Pengaruh Pengajaran Guru terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa SD Mandala Surabaya," *Skenoo: Jurnal Teologi dan*
- 132 – *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, No. 1 (2026)

- Pendidikan Agama Kristen*, No. 4 Vol. 2 (2024), 15.
<https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/103/65>
- Minggus, Minggus, "Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Melalui Kelas Pembinaan Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Rawat Diri Siswa SMP Kristen Rajawali Surabaya", *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 5 No.2 (2024): 146.
<https://doi.org/10.38189/jan.v5i2.732>
- Mukarromah, Aenuella, and Meyyana Andriana. "Peranan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran." *Journal of Science and Education Research* 1, no. 1 (February 16, 2022): 43–50. <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/article/view/7>.
- Munawaroh, Isniatun. "Tantangan Guru Digital Immigrant Saat Pandemi Covid-19." *Krjogja.Com*,. Last modified 2020.
<https://www.krjogja.com/angkringan/opini/tantangan-guru-digital-immigrant-saat-pandemi-covid-19/>.
- Nasokhili Giawa. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas Jurnal Teologi* 1, no. 1 (2019): 29.
- Nurzannah, Siti. "Peran Guru Dalam Pembelajaran." *ALACRITY: Journal of Education* (December 9, 2022): 26–34.
<https://lppppublishing.com/index.php/alacrity/article/view/108>.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. 4th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Santoso, Y., Stevanus, K., Tandiongan, F., dan Gidion, "Studi Deskriptif Penerapan Pemuridan Di Komunitas Remaja", *CARAKA: Jurnal Teologi Bibliska dan Praktika*, Vo. 3 No. 2 (2022): 171-190.
- Sianipar, Helen Melenia and Irawati, Wahyu Irawati. "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen." *Didache Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 40.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE/article/view/483>.
- Sinaga, Andri Vincent, "Penggembalaan Spiral: Memaknai Perjumpaan Yesus dengan Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) di Era Postmodern, *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, Vol.7 No.1 (Juni 2024), 122
- Srinadi, Ni Ketut "Metode Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, vol 9 (2019).
- Siregar, Eveline, and Hartini Nara. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2019.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka cipta, 2013.
- Sukendar, Yohanes, "Perjalanan Iman Wanita Samaria," *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* IV, no. 1 (2019): 2–11.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Yestiani, Dea Kiki Yestiani dan Zahwa, Nabila. "Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar", *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 4, Nomor 1, Maret 2020; 41-47
- Uzer, Moh Usman dan Setiawati, Lilis. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Zakso, Amrazi. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 2 (May 27, 2023): 916. doi:10.26418/j-psh.v13i2.65142